

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pengertian pasar modal sebagaimana pasar konvensional pada umumnya, merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli. Pasar (*market*) merupakan sarana yang mempertemukan aktivitas pembeli dan penjual untuk sesuatu komoditas atau jasa (Haidar, 2015). Sedangkan pasar modal syariah merupakan pasar modal yang menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan transaksi ekonomi dan terlepas dari hal-hal yang dilarang seperti *riba*, *maysir*, *gharar* dan lain-lain.

Investasi merupakan salah satu aktivitas yang mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara. Bahkan di beberapa negara lain sudah melakukan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan suatu kegiatan investasi. Kegiatan dalam menginvestasikan sejumlah dana atau biasa disebut dengan penanaman modal ini diharapkan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang, dengan adanya komitmen atas pengalokasian sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini (Tandelilin, 2010). Investasi dapat diartikan sebagai komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang datang (Prasetyo, 2017).

Saat kegiatan investasi dilakukan terdapat banyak objek pilihan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang, salah satu pilihan investor untuk menjadikan objek investasi yaitu saham. Peningkatan nilai permintaan saham merupakan penilaian prestasi bagi kinerja perusahaan yang baik, dengan meningkatnya harga saham maka akan banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Jika demikian, maka nilai perusahaanpun akan meningkat.

Agar portofolio saham terus meningkat perusahaan harus berusaha memperbaiki seluruh kinerja yang berkaitan dengan tingkat profitabilitas. Karena bagi para investor salah satu daya tarik utama perusahaan adalah tingkat profitabilitas yang tinggi, penilaian para investor terhadap saham perusahaan dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang menjadikannya pula perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lain dalam rangka mempertimbangkan dan menentukan kebijakan penanaman modal. Karena motivasi para investor berinvestasi adalah dengan harapan memperoleh laba atau keuntungan yang sesuai. Dengan adanya keuntungan ini, maka akan menjadi keputusan investor lain untuk menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan yang banyak diminati.

Oleh karena itu rasio *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham sesuai dengan proporsi kepemilikan saham tersebut. Kinerja perusahaan yang baik akan memberikan keuntungan dan kesejahteraan bagi para pemegang

sahamnya. Rasio yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur pencapaian profitabilitas dan solvabilitas dalam suatu perusahaan antara lain *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Selain variabel tersebut terdapat variabel-variabel pada rasio keuangan yang tidak diteliti oleh peneliti.

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. *Net Profit Margin* (NPM) yang tinggi menandakan perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Sebaliknya, jika *Net Profit Margin* (NPM) yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu. Semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin tinggi pula *Earning Per Share* (EPS) yang diperoleh (Hanafi, et al., 2009)

Menurut Alexandri, *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan. Jika rasio ini digunakan dengan efisien oleh perusahaan dan kinerja perusahaan semakin produktif maka akan semakin besar juga tingkat keuntungan bersih yang diperoleh. Rasio ini menjadi salah satu pertimbangan para investor untuk mengukur suatu perusahaan yang tergolong kedalam perusahaan yang *profitable* (Alexandri, 2008).

Sedangkan rasio untuk mengukur sampai seberapa besar kemampuan perusahaan dibiayai dengan utang yaitu seperti rasio solvabilitas. Dalam

artinya rasio solvabilitas digunakan dalam perusahaan untuk membayar kewajibannya dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satunya ialah *Debt To Equity Ratio* (DER) yang merupakan rasio yang digunakan untuk menilai atau mengukur tingkat *leverage* terhadap *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2010).

Bagi perusahaan-perusahaan yang *go public* diharuskan menyertakan rasio keuangan yang relevan yang sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-51/PM/1996 tanggal 17 Januari 1996 (Mawadda, 2015). Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi *return* saham ialah rasio pasar yang diprosikan dalam *Earning Per Share* (EPS) dan rasio solvabilitas yang diprosikan dalam *Debt to Equity Ratio* (DER).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang mengukur kemampuan kinerja perusahaan dalam mengembalikan hutang jangka panjang dengan melihat perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas. Rasio ini dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat risiko tidak terbayarkan suatu hutang.

Semakin besar *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan semakin besar kewajiban yang ditanggung perusahaan dan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang semakin rendah akan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Banyak penekanan yang dilakukan pada rasio ini, karena jika rasio ini buruk, maka perusahaan akan

memiliki masalah riil jangka panjang, salah satunya adalah masalah kebangkrutan. Semakin tinggi rasio ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan bersih atau *Earning Per Share* (EPS) yang tersedia bagi pemegang saham (Sartono, 2001).

Rasio lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi return suatu saham adalah *Earning Per Share* (EPS). *Earning Per Share* (EPS) atau pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2013). Besarnya *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui tingkat profitabilitas sebuah perusahaan. (Hanani, 2011).

Menurut Hanafiah, penurunan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat meningkatkan nilai *Earning Per Share* (EPS) karena apabila nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) turun maka kewajiban perusahaan telah terjamin dan dapat menghasilkan laba lebih sehingga laba bersih yang diperoleh perusahaan akan optimal. Hal ini akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan sahamnya, dengan banyaknya investor yang menanamkan sahamnya maka nilai *Earning Per Share* (EPS) akan meningkat (Hanafiah, 2014).

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu PT. Bukit Asam (Persero) Tbk yang merupakan salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dibidang pertambangan batubara,

kantor pusat terletak di Tanjung Enim, Sumatera Selatan. Kegiatan penambangan pada PT. Bukit Asam Tbk menggunakan sistem tambang terbuka (*surface mining*). Kegiatan usaha PT. Bukit Asam (Persero) Tbk atau PTBA bergerak dalam bidang industri tambang batubara, meliputi kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan perdagangan, pemeliharaan fasilitas dermaga khusus batubara baik untuk keperluan sendiri maupun pihak lain, pengoperasian pembangkit listrik tenaga uap baik untuk keperluan sendiri atau untuk pihak lain dan memberikan jasa-jasa konsultasi dan rekayasa dalam bidang yang ada hubungannya dengan industri pertambangan batubara beserta hasil olahannya, dan pengembangan perkebunan (PTBA, 2019).

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti PT. Bukit Asam, Tbk sebagai objek penelitian karena menjadi perusahaan terkemuka di Indonesia dan sudah lama berdiri sehingga data keuangannya cukup untuk diteliti. Selain itu, data keuangan yang diteliti juga mengalami fluktuatif. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana perusahaan besar seperti PT. Bukit Asam, Tbk dalam mengelola keuangannya, khususnya dalam mengelola keuntungan bersih dan utang untuk memaksimalkan keuntungan per lembar saham bagi perusahaannya.

Berdasarkan uraian diatas pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) saling mempengaruhi antara satu sama lain. Berikut adalah data *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang ditinjau kaitannya dengan laba per lembar saham atau *Earning Per Share* (EPS) pada PT. Bukit Asam Tbk. Periode 2011-2021:

Tabel 1.1
Data Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity Ratio (DER), dan Earning Per Share (EPS) dari PT. Bukit Asam Tbk periode 2011-2021

Tahun	NPM (%)		DER (%)		EPS (%)	
2011	0,29		0,41		1,34	
2012	0,25	↓	0,49	↑	1,26	↓
2013	0,16	↓	0,54	↑	0,83	↓
2014	0,20	↑	0,74	↑	0,85	↑
2015	0,14	↓	0,81	↑	0,95	↑
2016	0,14	=	0,76	↓	0,87	↓
2017	0,23	↑	0,59	↓	0,43	↓
2018	0,24	↑	0,48	↓	0,48	↑
2019	0,18	↓	0,41	↓	0,36	↓
2020	0,13	↓	0,42	↑	0,21	↓
2021	0,30	↑	0,48	↑	0,69	↑

Sumber: Data sekunder yang diolah dari laporan keuangan tahunan PT. Bukit Asam Tbk tahun 2011-2021.

Keterangan:

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

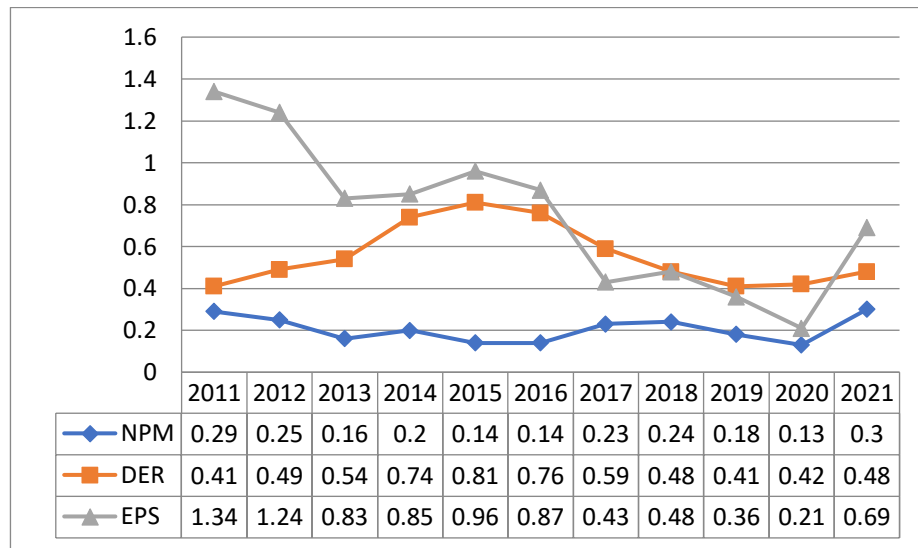
↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Pada tabel 1.1 bahwa rasio *Net Profit Margin* (NPM) mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011-2012 terjadi penurunan dari 0,29% menjadi 0,25%, tahun 2013 menjadi 0,16%, lalu pada tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 0,20%, pada tahun 2015 sampai 2016 tidak mengalami perubahan yaitu tetap 0,14%, pada tahun 2017 terjadi kenaikan menjadi 0,23%, 2018 mengalami kenaikan juga menjadi 0,24%. Lalu mengalami penurunan lagi pada tahun 2019 menjadi 0,18%, 2020 menjadi 0,13%, dan pada tahun 2021

mengalami kenaikan lagi menjadi 0,30%. *Net Profit Margin* (NPM) yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan semakin produktif dan dianggap kinerja perusahaan tersebut semakin baik. Rasio ini dijadikan tolak ukur bagi para pemegang saham ketika akan menanamkan modal pada suatu perusahaan. Sebaliknya, jika *Net Profit Margin* (NPM) rendah, maka tingkat kepercayaan para pemegang saham untuk berinvestasi akan mengecil.

Debt to Equity Ratio (DER) mengalami fluktuasi yang mana pada tahun 2012, 2013, 2014, 2015, 2020 dan 2021 mengalami kenaikan, lalu pada tahun 2016, 2017, 2018, 2019 mengalami penurunan. Pada data di atas *Earning Per Share* (EPS) mengalami fluktuasai yaitu pada tahun 2012, 2013, 2016, 2017, 2019 dan 2020 mengalami penurunan, lalu pada tahun 2014, 2015, 2018 dan 2021 mengalami kenaikan. Perolehan *Earning Per Share* (EPS) tertinggi mencerminkan bahwa keberhasilan perusahaan sangat menentukan laba yang siap dibagikan untuk para pemegang saham.

Secara teoritis, tingkat pendapatan atau tingginya kenaikan angka yang dicapai oleh suatu perusahaan tergantung kepada seberapa besar *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Asumsi tersebut mengandung pengertian bahwa variable *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap kenaikan laba perlembar saham atau *Earning Per Share* (EPS). Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai asumsi tersebut, peneliti mendeskripsikannya seperti tampak pada gambar grafik berikut yang menunjukkan bahwa pertumbuhan dari ketiga rasio tersebut yakni *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) sebagai berikut:



Gambar 1. 1
Net Profit Margin (NPM), Debt to Equity Ratio (DER) dan Earning Per Share (EPS) PT. Bukit Asam Tbk. Periode 2011-2021

Berdasarkan gambar 1.1, dapat dilihat bahwa setiap tahunnya *Net Profit Margin (NPM)*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* mengalami fluktuasi. Menurut teori bahwa jika *Net Profit Margin (NPM)* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu. Semakin tinggi *Net Profit Margin (NPM)* yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin tinggi pula *Earning Per Share (EPS)* yang diperoleh.

Lalu data diatas menunjukkan perkembangan *Net Profit Margin (NPM)*, *Debt To Equity Ratio (DER)* dan *Earning Per Share (EPS)* pada PT. Bukit Asam Tbk. yang diambil dari website PT. Bukit Asam Tbk. (www.ptba.co.id) berdasarkan data dalam periode tahunan (*Annual Report*). Menurut teori yang ada, ketika *Debt to Equity Ratio (DER)* mengalami kenaikan maka *Earning Per Share (EPS)* akan mengalami penurunan dan

sebaliknya apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan maka *Earning Per Share* (EPS) akan mengalami kenaikan. Dari data tersebut terdapat ketidaksesuaian antara teori dengan hasil data yang diperoleh.

Mengacu kepada latar belakang di atas, maka peneliti menduga bahwa *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS). Alasannya, *Earning Per Share* (EPS) menjadi alat ukur untuk mengukur keberhasilan perolehan keuntungan para pemegang saham perusahaan tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada PT. Bukit Asam Tbk. Periode 2011-2021.”**

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti merumuskan bahwa seberapa besar jumlah laba perusahaan dan tingkat keuntungan yang dapat mempengaruhi rasio *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan. Peneliti akan menganalisis seberapa signifikannya kedua rasio tersebut terhadap *Earning Per Share* (EPS) studi pada perusahaan Bukit Asam Tbk. yang diturunkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Earning Per Share* (EPS) Perusahaan PT Bukit Asam Tbk secara parsial?
2. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS) Perusahaan PT Bukit Asam Tbk secara parsial?

3. Seberapa besar pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS) Perusahaan PT Bukit Asam Tbk secara simultan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Earning Per Share* (EPS) Perusahaan PT Bukit Asam Tbk secara parsial;
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS) Perusahaan PT Bukit Asam Tbk secara parsial;
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS) Perusahaan PT Bukit Asam Tbk secara simultan;

D. Kegunaan Penelitian

Beberapa kegunaan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademik
 - a. Mendeksripsikan pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada PT Bukit Asam Tbk;
 - b. Mengembangkan teori *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada PT Bukit Asam Tbk;

- c. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada PT Bukit Asam Tbk;
- d. Memberikan wawasan dan ilmu bagi pihak yang berkepentingan khususnya tentang pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada PT Bukit Asam Tbk;

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi masyarakat dan calon investor, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tertentu yang menghasilkan laba per lembar saham atau *Earning Per Share* (EPS) dengan optimal. Diharapkan investor juga mampu menilai kinerja suatu perusahaan dengan menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi laba perlembar saham atau *Earning Per Share* (EPS).
- b. Bagi pembaca atau peneliti lain, sebagai bahan pertimbangan dan bahan informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.
- c. Bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan-kebijakan penting stabilitas ekonomi dan moneter.